

Explosive Isnad and Isnad Family: Thoughts of Mustafa Azami and Nabia Abbott

Muh. Iqbal^{1*}, Jannatul Husna¹, Nurkholis¹

¹ Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

*corresponding email: iqbal2007052019@webmail.uad.ac.id

DOI: [10.31603/cakrawala.4546](https://doi.org/10.31603/cakrawala.4546)

ABSTRACT

Keywords:

*Explosive Isnad;
Isnad Family;
Mustafa Azami;
Nabia Abbott;
Hadits*

Ismologists Nabia Abbott and Mustafa Azami specialize in the study of hadith. Many of their works refute orientalist claims that the Prophet's hadith was compiled by Companions and generations in the second and third centuries. The purpose of this research is to glance at Mustafa Azami's and Nabia Abbott's opinions on the Explosive Isnad and the Isnad Family, as well as how they compare to the views of classical hadith scholars. This study employs a literature review method. The findings show that most of Abbott and Azami's viewpoints are similar to those of hadith scholars, such as in the context of the increasing number of hadith narrations in each generation and the fact that the family isnad cannot be used as a criterion for determining the validity of a hadith. The difference is in Abbott's interpretation of the Sunnah.

ABSTRAK

Article Info:

*Submitted:
19/01/2021
Revised:
07/08/2021
Published:
31/12/2021*

Nabia Abbott dan Mustafa Azami adalah Ismologi yang fokus dalam kajian hadis. Banyak karya mereka membantah pandangan kaum orientalis yang mengatakan bahwa hadis Nabi merupakan hasil karangan para sahabat dan generasi abad kedua dan ketiga. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana pendapat Mustafa Azami dan Nabia Abbott terkait Explosive Isnad dan Isnad Family, serta korelasinya dengan pendapat ulama hadis klasik. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pendapat Abbott dan Azami memiliki persamaan dengan pendapat ulama hadis, misalnya dalam konteks jumlah periwayatan hadis pada setiap generasi yang mengalami peningkatan dan family isnad tidak dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam menentukan kesahihan hadits. Adapun perbedaannya terdapat pada definisi Sunnah yang dikemukakan oleh Abbott.

PENDAHULUAN

Hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam yang terhadap Al-Qur'an sebagai *bayân taqirir* (penguat), *bayân tafsir* (memperjelas), *bayân naskhi* (penghapus hukum) dengan persyaratan tertentu, dan *bayân tasyri'î* (menciptakan hukum) (Khon, 2012). Dalam perjalanan sejarah hadis banyak muncul pemahaman dan pemikiran yang mengkritik keautentikan dari hadis itu sendiri dan menimbulkan banyak perdebatan (Aprilia, 2019). Salah satu penyebabnya hadis tidak memiliki garansi keautentikannya

adalah ada jarak waktu lama antara kemunculan hadis dengan pembukuannya (Suwarno, 2018). Bagi umat Islam, kaum orientalis dianggap sebagai momok yang harus dilawan dan disingkirkan. Bagi kaum akademisi hal itu tidaklah menjadi persoalan selama berdasarkan data yang dapat di pertanggungjawabkan (Supian, 2016), namun beda halnya dengan masyarakat awam akan mudah menyerap isu-isu yang disebarkan oleh kaum orientalis.

Kemunculan kaum orientalis memberikan kontribusi dalam membangunkan kalangan akademisi umat Islam. Sejauh ini, umumnya kaum orientalis membahas persoalan Islam dari segi aspek meliputi Al-Qur'an, hadis, sejarah Islam, bahasa dan sastra dengan pendekatan saintifik (Mahmud, 2011). berbagai isu dimunculkan oleh kaum orientalis khususnya tentang keautentikan hadis mendorong orang Islam berusaha untuk melawan dan mematahkan isu tersebut. Diantaranya adalah Muhammad Mustafa Azami dan seorang non-muslim bernama Nabia Abbott.

Banyak sarjana muslim seperti M. Azmi dan Fuat Sezgin memandang sebagian besar orientalis pemikiran dan teorinya bersifat subjektif dan tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah dan harus diluruskan. Di sisi lain sebagian orientalis memandang pemikiran sarjana muslim seperti Azami kurang objektif dan bersifat apologis (Isnaeni, 2014). Objektivitas dalam pemikiran dan penelitian ilmiah serta pendidikan Islam sudah semestinya menjadi landasan agar menghasilkan kebenaran yang sesungguhnya. Berbagai upaya yang dilakukan oleh orientalis dalam mengkaji ilmu hadis adalah salah satunya dengan mengemukakan berbagai teori. Di antara teori tersebut adalah *Explosive Isnad* dan *Isnad Family* yang dikemukakan oleh Nabia Abbott.

Para sarjana muslim pada umumnya memiliki pandangan bahwa kepedulian terhadap *isnad* bermula setelah Utsman bin Affan terbunuh dan sejak makin maraknya fitnah di kalangan umat Islam. Hal ini mendorong para periwayat hadis menjadi lebih hati-hati dalam periwayatan hadis (Idri, 2017). Dalam kajian hadis, jika para ulama mengkaji sanad dan matan, maka para orientalis lebih menekankan pada asal usul, mereka lebih menyoroti kapan sanad itu dimulai dalam periwayatan hadis.

Herbert Bert melakukan klasifikasi tipologi pemikiran hadis kontemporer menjadi tiga kelompok, yaitu skeptis, sanguine (non-skeptis) dan *middle ground*. Kelompok yang meragukan (skeptis) autentisitas hadis terutama pada *isnâd* hadis, para tokohnya Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, Eckart Stetter, Michael Cook, dan Norman Calder. Kelompok yang berpendapat bahwa entitas dan eksistensi hadis merupakan fakta sejarah yang penting untuk diyakini, tokoh kelompok sanguine adalah Nabia Abbot, Fuad Sezgin, dan Muhammad Musthafa al-Azami. Kelompok ketiga yang berpendapat hadis tidak perlu diyakini atau diragukan secara apriori, namun cukup pengabaian asumsi awal tentang kualitas hadis, tokoh *middle ground* di antaranya G.H.A Juynboll, Fazlur Rahman, Gregor Scheler, Harald Motzki, Horovitz, J. Robson, N.J. Coulson, dan Uri Rubin (Berg, 2000).

Telah banyak kajian yang menjabarkan bagaimana pandangan Azami dan Abbott terkait keautentikan hadis, telah banyak pula kajian yang menguraikan bagaimana bantahan kaum orientalis terhadap teori *Explosive Isnad* dan *Isnad Family*. Namun demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana teori *Explosive Isnad* dan *Isnad family* dalam pandangan Mustafa Azami dan Nabia Abbott yang diuraikan juga dengan pandangan mereka terkait hadis dan sunnah, serta bagaimana persamaan dan perbedaan pandangannya dengan para ulama klasik dan pentingnya sanad/isnad dalam pendidikan Islam.

METODE

Metode yang digunakan penulis adalah penelitian kepustakaan, yaitu teknik penelitian yang memperoleh data dari sumber data kepustakaan, seperti artikel jurnal, buku, karya ilmiah dan sumber lainnya (Zed, 2004). Adapun teknik analisis data yang digunakan berupa analisis isi (*content analysis*) yang digunakan untuk menganalisis muatan dari suatu teks yang dapat berupa kata-kata, makna, gambar, simbol, dan berbagai bentuk pesan lainnya (Hamzah, 2019).

Adapun tahapan analisis isi terdiri atas beberapa langkah yaitu 1) menentukan unit analisis, 2) menentukan sampling, 3) menentukan variabel, 4) menyusun kategori pengkodean, dan 5) menarik kesimpulan. Sedangkan teknik pengumpulan data terdiri atas: 1) menghimpun literatur yang berkaitan dengan tema dan tujuan penelitian, 2) mengklasifikasi literatur yang telah terkumpul berdasarkan tingkat kepentingannya (sumber primer dan sumber sekunder ataupun tersier), 3) mengutip data-data yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian, dilengkapi dengan sumber rujukan, yang ditulis sesuai dengan sitasi ilmiah, 4) melakukan konfirmasi atau *cross check* data dari sumber utama atau dengan sumber lainnya sebagai langkah validitas dan reliabilitas, dan 5) mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Mustafa Azami

Nama lengkapnya adalah Muhammad Musthafa Azami, lahir di kota Azamgarh Uttar Pradesh, India pada tahun 1932, ayahnya bernama abd al Rahman dan ibunya Ayesha. Nama beliau sering disebutkan M. M. Azami namun lebih familier dengan Azami atau Musthafa Azami (Isnaeni, 2014, Yaqub, 2004).

Tahun 1952 menyelesaikan pendidikan di Dar Ulum di Deoband, lembaga pendidikan yang memprioritaskan ajaran Islam. setelah tamat sekolah Islam, beliau melanjutkan pendidikannya ke fakultas Bahasa arab Jurusan Tadris di Universitas al-Azhar Kairo lulus tahun 1955 (Yaqub, 2004). Setahun kemudian dia diangkat menjadi dosen bahasa Arab untuk orang-orang non-Arab dan ditunjuk menjadi sekretaris perpustakaan nasional (*Dar Al Kutub Al Qathriyah*). Sembari menjalankan tugasnya di kampus, Azami melanjutkan belajar di Muslim Aligarh University.

Universitas ini bekerja sama dengan Universitas Cambridge Inggris sehingga mengantarkan Azami melanjutkan kuliah di Universitas Cambridge yang tempuh selama 2 tahun dengan berjudul disertasi “*Studies in Early Hadith Literature with a Critical Edition of Some Early Texts.*” (Syarifah, 2014).

Selama menempuh pendidikan di dunia barat, Azami memperoleh berbagai pengetahuan baru tentang metodologi keilmuan yang dikembangkan oleh para sarjana barat dalam menilai Islam (Orientalis). Keresahan dan kegundahan mendorongnya untuk mengkaji kembali autentisitas kajian orientalis dari sudut pandang Islam. hal ini mengarahkan Azami melakukan studi silang terhadap apa yang dituduhkan sarjana barat atas sumber yang berkembang di dunia Islam yang tertuang dalam *studies in early hadith literature* (Syarifah, 2014).

Tahun 1968, beliau pindah ke Mekah dan mengajar di Ummul Qura fakultas syariah sebagai *Associate Professor*. Tahun 1973, Azami pindah ke Riyadh dan mengajar di Pasca Sarjana jurusan studi Islam Universitas Riyadh (King Saudi University). Di Riyadh, Azami merupakan salah satu tokoh yang pertama kali menggagas komputerisasi hadis. Selain sosok yang mempertahankan sunah, sumbangsuhnya dalam menanggapi tuduhan orientalis dituangkan dalam berbagai karya. Di dalam penolakannya terhadap orientalis, beliau tidak hanya sekedar spekulasi tapi dengan menggunakan bukti-bukti ilmiah (Alwi HS, 2020). Beberapa karya Mustafa Azami antara lain, 1) *Studies in Early Hadith Literature*, 2) *Hadith Methodology*, 3) *On Schacht's Origin of Muhammadan Jurisprudence*, 4) *Dirasat fi al-Hadith an-Nabawi*, 5) *Kuttab an-Nabi*, 6) *Manhaj an-Naqd `ind al-`Ilal Muhaddithin*, dan 7) *al-Muhaddithin min al Yamamah*.

B. Biografi Nabia Abbott

Nabia Abbott dilahirkan di Mardin, sebelah barat daya Turki pada bulan Januari 1897. Sejak kecil, Abbott telah melakukan perjalanan berpindah-pindah dari suatu negara ke negara lainnya, hingga pada akhirnya tahun 1907 sampai di Bombay India dan menetap di sana. Abbott mengenyam pendidikan dari sekolah Inggris yang ada di Bombay kemudian melanjutkan pendidikannya di Universitas Cambridge Inggris pada tahun 1915. Selama perang dunia pertama, Abbot kembali ke India. Kemudian melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Isabella Thorbom yang kemudian menggabungkan diri dengan Universitas Allahabad dan lulus dengan gelar B.A tahun 1919 (Idri, 2017).

Setelah lulus, Abbott kemudian mengikuti keluarganya pindah ke Boston, di Universitas Boston Ia mendapat gelar MA pada tahun 1925 dan kemudian bergabung di departemen pendidikan Asbury, College Wilmore dan menjadi kepala departemen sejarah tahun 1925-1933. Abbott menghabiskan waktunya mengkaji naskah-naskah kuno Arab dan kebudayaan awal Islam. Selanjutnya Abbott bersama keluarganya pindah ke Chicago. Di Universitas Chicago, Abbott menjadi wanita pertama yang

mendapat gelar profesor Arab Oriental Institute (lembaga ketimuran). Abbott menyelesaikan disertasinya dengan judul: “*The Kurrah Papyri of the Oriental Institute*” pada tahun 1936. Nama Abbott mulai dikenal ketika ia mengkritik dan menolak pemikiran Joseph Schacht tentang hadis. Hal itu memberikan perbedaan antara dia dengan tokoh orientalis lainnya (Idri, 2017).

Beberapa karya Nabia Abbott, di antaranya adalah: 1) *The Rise of The North Arabic Script and its Qur’anic Development with a Full Description of The Qur’an Manuscripts in The Oriental Institute*, 2) *Aishah: The Beloved Muhammad*, 3) *Studies in Arabic Literary Papyri volume I: Historical and Texts*, 4) *Studies in Arabic Literary Papyri volume II: Qur’anic Commentary and Tradition*, 5) *Studies in Arabic Literary Papyri volume III: Language and Literature*, 6) *The Monasteries of the Fayyum*, 7) *The Kurrah Papyri from Aphrodito in the Oriental Institute*, 8) *Two Queens Baghdad: Mother and Wife of Harun al Rashid*, dan 9) *Qur’anic Commentary and Tradition*.

C. Sunah dan Hadis

Ajaj Al-Khatib mengartikan hadis secara bahasa memiliki arti *jadid* (sesuatu yang baru), *qarib* (dekat), dan *khobar* (berita) (Maimun, 2016). Abu Al-Baqa’ mengartikan hadis sebagai *isim* yang berasal dari kata *al-tahdits*, yaitu *al-ikhbar* (mengabarkan) yang kemudian dinamakan dengan perkataan, perbuatan, atau ketetapan yang dinisbahkan kepada Nabi SAW (Idri, 2017). Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa hadis merupakan hal yang baru bersumber dari Nabi Muhammad dan berkaitan dengan kerasulan.

Adapun istilah sunnah, pandangan ulama hadis, sunnah sebagai sinonim dari hadis (Idri, 2017). Dari pandangan ahli usul, sunnah memiliki arti segala sesuatu yang bersumber dari Nabi baik berupa perkataan, perbuatan maupun takrirnya yang berkaitan dengan Syari’at baik sebelum ataupun sesudah Nabi Muhammad di angkat menjadi Rasul (Maimun, 2016). Namun di sini, sunnah juga dapat mencakup hal-hal yang bukan hukum Syari’at, misalnya cara berpakaian Nabi.

Dalam buku karya Azami, Sunnah diartikan sebagai *a way, rule, mode, or manner of acting or conduct of life* (jalan, arah jalan, aturan, cara berbuat atau tingkahlaku dalam kehidupan. Pandangan Azami terkait hadis dan sunnah tidak berbeda dengan apa yang disampaikan oleh para ulama hadis. Hal ini dibuktikan melalui tulisannya beliau mengutip pendapat ulama hadis yakni sunnah sebagai suatu hal yang dikaitkan dengan Nabi berupa perkataan, perbuatan persetujuannya serta deskripsi tentang sifat dan tampilan fisiknya (Azami, 1978).

Menurut Azami, kata ‘sunnah’ memang sudah dipakai dalam syair-syair sebelum nabi Muhammad, namun kata ‘sunnah’ juga terdapat dalam Al-Qur’an (QS. An-Nisa, 26; al-Anfal, 38; al-Isra, 77; al-Fath, 23) yang memiliki makna ‘kebiasaan’ atau ‘tata cara’. Kata ‘sunnah’ juga ada dalam hadis dengan arti ‘tata cara’. Umat

Islam mengartikan kata ‘sunnah’ secara khusus dengan menambahkan ‘al’, sehingga yang dimaksud sunnah adalah tata cara Nabi SAW, bukan kebiasaan masyarakat (Yaqub, 2004).

Dalam pandangan Nabia Abbott, hadis merupakan suatu ungkapan kata untuk menyebutkan segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad SAW. Ada pula istilah hadis sahabat, yakni segala sesuatu yang dikatakan oleh para sahabat. Sementara itu, istilah *khahar* diartikan oleh Nabia Abbott sebagai suatu hal yang menceritakan tokoh-tokoh terkenal yang terlibat di dalam disiplin ilmu pengetahuan di masa tersebut (Abbott, 1967).

Dalam beberapa aspek, Abbott sejalan dengan para ulama dalam mengartikan sunnah, namun di sini ia mengartikan sunnah dalam tiga aspek, yaitu *pertama*, *sunan* sebagai jamak dari sunah, sehingga ia mengartikan bahwa sunah tidak sebatas terhadap apa yang berasal dari Nabi namun juga termasuk apa yang dipraktikkan oleh dua sahabat, yaitu Abu Bakar dan Umar Bin Khattab dan orang-orang yang terlibat di dalam pemerintahan Nabi Muhammad dan kedua sahabat tersebut. *Kedua*, sunah mencakup hal-hal yang bersifat administratif dan praktik hukum pada masa pemerintahan Nabi dan kedua sahabat (Abu Bakar dan Umar). *Ketiga*, sunah dapat berupa dokumen-dokumen pemerintahan yang berisi pedoman (petunjuk), bimbingan, dan arahan terhadap wilayah yang ditaklukkan (Abbott, 1967).

Dari penjabaran di atas, maka dapat dipahami bahwa pandangan Azami dan Abbot terhadap hadis dan sunnah sejalan dengan para ulama hadis. Namun demikian, dalam beberapa aspek sedikit berbeda, seperti penjabaran mengenai makna dari kata *khahar* dan pengertian dari sunnah.

D. Explosive Isnad dan Isnad Family

Sebelum membahas teori *Explosive Isnad* dan *Isnad Family*, maka terlebih dahulu kita harus memahami *Isnad* itu apa. Kata *Isnad* merupakan salah satu istilah yang berhubungan dengan sanad yang memiliki arti menyandarkan, mengembalikan ke asal (Maimun, 2016). Sehingga dapat dia diartikan sebagai proses penyandaran *matan* hadis kepada orang yang mengucapkannya, yaitu tentang cara periwayatan hadis yang dilakukan oleh para periwayat yang terdapat dalam *sanad* (Idri, 2017).

Abbott berpendapat bahwa para sarjana Barat tidak memahami hadis secara tepat, menyebabkan mereka berketut pada perhatiannya kepada transmisi lisan sebagai dasar argumentasi dalam kajian-kajian mereka. Terminologi Arab atas bahan-bahan tulisan dan *isnad* juga salah dipahami. Contoh pertama adalah kata “*shahîfah*”, yang umumnya diterjemahkan “kertas”, padahal ia dapat menunjuk pada apa pun, dari selembar kertas sampai “daftar” yang besar (manuskrip). Contoh kedua adalah kata “*haddatsa*” (menceritakan) dan kata “*akhbara*” (memberitakan) yang tampaknya menunjuk pada transmisi lisan, padahal juga digunakan untuk transmisi tertulis (Muhajir, 2017).

Menurut Nabia Abbott, pengakuan para kolektor hadis awal, tentang lebih banyaknya hadis yang tidak sahih itu tidak bisa dijadikan dasar bahwa adanya pemalsuan hadis secara masif. Menurutnya, ini akibat dari kritik *isnad* yang dikembangkan, bukan matan. Karena kritik Hadis diarahkan pada *isnad*, maka tingginya hadis tidak sahih hanya berarti bahwa *isnad* kurang sempurna sementara matannya bisa jadi sahih (Yaquub, 2004).

Teori *explosive Isnad* dan *Isnad Family* adalah dua teori yang dikemukakan oleh Nabia Abbott. Hal ini disampaikan dalam karyanya yang berjudul *Studies In Arabic Literary Papry II: Qur'nic Commentary And Tradition*.

Pertama, Teori *Explosive Isnad* (ledakan sanad) adalah terjadinya periwayatan hadis secara besar-besaran yang dilakukan oleh para periwayat hadis dari abad pertama sampai abad ketiga hijriah (Idri, 2017). Abbott mengungkapkan bahwa terdapat sekitar satu sampai dua ribu nama sahabat dan *tabi'in* yang terlibat dalam rantai periwayatan hadis, yang itu masing-masing dari mereka meriwayatkan hadis rata-rata dua sampai lima hadis dan kemudian meriwayatkan ke *tabi'in* kemudian *tabi'in* meriwayatkan ke *tabi'al- tabi'in* dan kemudian berlanjut sampai empat ataupun delapan generasi (Abbott, 1967).

Contohnya adalah periwayatan hadis pada masa Al-Zuhri yang berlanjut sampai ke masa Ahmad bin Hambal. Beliau dalam pengujiannya menggunakan deret geometri, dan menunjukkan bahwa pada masa Zuhri sampai Ahmad bin Hambal terdapat sekitar 16 jalur periwayatan hadis yang disampaikan oleh sahabat dan selanjutnya 256 jalur periwayatan di masa Ahmad bin Hambal (Abbott, 1967).

Kedua, *Isnad Family*. Teori ini dibagi dalam dua bagian, yaitu *isnad family* dan *non-family*. *Isnad family* disusun dengan formula *so-and-so* yang artinya hadis diriwayatkan dari ayah dan dari kakek (Abbott, 1967). Hal ini diartikan bahwa periwayat hadis meriwayatkan hadis kepada orang tertentu yang memiliki hubungan darah dengannya atau kerabat yang dekat dengannya. Idri (2017) berdasarkan pendapat Abbott mengambil kesimpulan bahwa *Isnad Family* dan *isnad non-family* adalah ketika periwayatan hadis hanya diriwayatkan kepada orang tertentu. *Pertama*, hadis diriwayatkan dari jalur atas ke bawah melalui hubungan nasab, seperti ayah meriwayatkan hadis kepada anaknya, *kedua*, periwayatan hadis dilakukan melalui jalur samping, dalam konteks ini periwayat hadis meriwayatkan hadis kepada keponakannya. *Ketiga*, hadis diriwayatkan kepada orang yang tidak memiliki hubungan nasab, namun memiliki kedekatan khusus, misalnya majikan dengan budaknya atau guru dengan muridnya. Adapun *Isnad non-family* kebalikan dari *Isnad family*, yaitu ketika jalur periwayatan hadis tidak diriwayatkan kepada seseorang yang memiliki kedekatan khusus dengan periwayat hadis baik dari segi hubungan darah ataupun hubungan murid dan guru ataupun budak (*mawali*).

Pendapat Abbott tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Azami ketika mengkaji hadis yang terdapat di dalam naskah-naskah klasik salah

satunya karya Suhayl ibn Abi Salih, murid dari salah satu sahabat Nabi, Abu Hurairah. Suhayl ini generasi ketiga dalam periwayatan hadis. Beliau menemukan bahwa jumlah periwayat pada generasi ketiga tersebut sebanyak 20-30 orang yang tersebar di berbagai wilayah seperti India, Maroko, Turki dan Yaman. Walaupun di tempat yang berbeda, tapi hadis yang disampaikan memiliki redaksi yang sama (Azami, 1996).

Setelah melakukan kajian terhadap *Isnad Family*, Azami menyimpulkan bahwa sistem *Isnad* dapat dipercaya, namun tidak dapat dijadikan kriteria hadis sahih (Amin, 2009). Pandangan Azami, *family Isnad* yaitu tidak semuanya palsu dan tidak pula semuanya benar. Kredibilitas *family isnad* masih dikembalikan kepada kondisi masing-masing. Hal ini pun sejalan dengan pendapat para ulama hadis, yaitu *family isnad* tidak dapat di jadikan sebagai kriteria kesahihan sebuah hadis (Azami, 2014).

Salah satu kriteria hadis dikatakan sahih apabila kriteria perawi terpenuhi. *Sanad* atau jalur periwayatan hadis perlu diteliti lebih dalam, hal ini karena adanya fitnah yang terjadi di tengah-tengah Islam yang menimbulkan banyaknya hadis palsu. Embrio dari kritik *sanad* sebenarnya telah terjadi di zaman Nabi dan terus berlangsung sampai masa *mukharrij*. Dalam kondisi *sanad* yang berskala besar, hadis tidak mungkin dipalsukan. Pokok-pokok pemikiran Azami dalam penentuan kaidah kesahihan *sanad* hadis diaktualisasikan dalam tiga kategori, yaitu kesinambungan mata rantai, tidak ada *syaz*, dan tidak ada *ilat* (Syarifah, 2014).

Di kajian *sanad*, Abbot dan Azami memiliki pendapat yang sama bahwa hadis telah ditulis pada masa kenabian (Amin, 2009). Walaupun pendapat ini sering ditentang oleh para orientalis dengan alasan adanya pelarangan penulisan hadis pada masa Umar Bin Khattab. Penelitian Abbott diawali dengan kegelisahan dan kegundahan tentang keautentikan dokumen hadis dari masa Nabi sampai periode dinasti Bani Umayyah, dimana ketika periode khalifah Umar bin Khattab melarang adanya penulisan hadis dan menghukum orang-orang yang berkecimpung di dalamnya (Afidah, 2008). Abbott meyakini bahwa penulisan hadis telah dimulai sejak Nabi Muhammad masih hidup. Abbott beralasan bahwa “melek” huruf itu bukan sesuatu yang luar biasa di kalangan orang Arab, bahkan di masa pra-Islam. Abbott mempermasalahkan tentang tidak ada upaya-upaya dini untuk membuat standardisasi atas semua laporan tentang Nabi dan kurang tersedianya manuskrip dari periode ini.

Penyebab belum terjadinya standardisasi hadis di antaranya sahabat Umar bin al-Khatthab (w. 23 H/644 M) menghancurkan manuskrip-manuskrip hadis yang ditemukannya dan menghukum orang-orang yang memilikinya. Begitu juga sahabat Abu Bakar as Shiddiq, setelah mendengar peristiwa itu, Rasul Saw melarang penulisan selain daripada ayat Al-Qur`an. Kedua khalifah tersebut mengambil kebijakan pembatasan periwayatan hadis dilatarbelakangi oleh mudahnya para sahabat meriwayatkan hadis, dan ini dipandang cukup membahayakan autentisitas

hadis, maka sahabat yang meriwayatkan hadis pada masa kedua khalifah itu harus mendatangkan saksi (Maimun, 2016).

E. Persamaan pandangan dengan ulama Hadis

Para ulama hadis mengartikan hadis identik dengan sunah. Abu al-Baqa mengartikan hadis sebagai *Isim* dari kata *al-tahdits*, yaitu *al-ikhbar* (mengabarkan) yang kemudian dinamakan dengan perkataan, perbuatan, atau ketetapan yang dinisbahkan kepada Nabi. Pendapat Abbott terkait hadis adalah kata yang diperuntukkan untuk segala yang berasal dari Nabi Muhammad. Abbott juga menjabarkan istilah sunnah, menurutnya istilah sunnah kadang menggunakan bentuk plural (*sunan*), sehingga dalam kajiannya sunah tidak sebatas hanya pada contoh Nabi Muhammad melainkan digunakan kepada para khalifah Abu Bakar, Umar Bin al-Khattab dan sejumlah tokoh terkemuka di dalam pemerintahan (Idri, 2017).

Dalam hal sanad, Abbott (1967) mengungkapkan bahwa pencantuman nama perawi tidaklah sembarangan. Hal ini sejalan dengan pendapat para ulama termasuk Azami yang memberikan kriteria dalam penentuan kualitas sanad hadis. Pendapat Schacht yang mengungkapkan bahwa hadis tidak muncul pada masa Nabi tetapi muncul di masa-masa sesudahnya dan dibuat oleh umat Islam pada akhir abad pertama pun tidak luput dari kritik Abbott dan Azami. Abbott (1967) mengatakan bahwa pendapat Schacht tidak dapat dibenarkan secara historis, karena terdapat dokumen hadis yang ditulis pada masa sahabat. Azami (2014) juga mengatakan bahwa pada masa Nabi terdapat 52 sahabat yang memiliki tulisan hadis.

Lebih lanjut, teori-teori yang dikemukakan oleh Abbott tidak bertentangan dengan pendapat para ulama. Ulama mengakui bahwa periwayatan hadis sejak masa Nabi dan dilanjutkan ke generasi-generasi berikutnya mengalami penambahan periwayat dari masa ke masa. Selain itu, Abbott tidak mengklaim keautentikan atau kesahihan hadis dengan teori *family isnad*. hal ini sejalan dengan pendapat para ulama bahwa dalam penentuan kesahihan hadis, tidak ada kriteria periwayatan hadis berdasarkan keluarga. Ini didukung oleh pendapat Azami yang mengatakan hadis yang diriwayatkan dengan *family isnad* belum tentu palsu dan belum tentu benar.

F. Perbedaan pandangan dengan ulama Hadis

Teori *explosive isnad* yang disampaikan oleh Abbott tidak sejalan dengan pendapat ulama klasik. hal ini karena tidak dapat diterapkan pada hadis yang diriwayatkan secara *ahad gharib* pada setiap *tabaqah* periwayat. Hal ini menunjukkan bahwa ada periwayat yang hanya menyampaikan satu hadis baik dari kalangan sahabat, *tabi'in*, *tabi' al-tabi'in*, dan seterusnya sampai *mukharrij* hadis (Idri, 2017). Perbedaan lain seperti Abbott mengartikan sunnah juga dapat diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan oleh dua sahabat, yaitu Abu-Bakar dan Umar bin Khattab, sedangkan para ulama dan Azami mengartikan Sunnah sebagai sesuatu

yang disandarkan pada Nabi sebelum dan sesudah diangkat menjadi Rasul baik berupa perbuatan, perkataan, takrirnya yang mengandung hukum syar'i.

G. Pentingnya sanad dalam pendidikan Islam

Ahmad Dahlan mengatakan salah satu cara untuk menyelamatkan umat Islam dari pola pikir statis menuju pola pikir yang dinamis adalah melalui pendidikan (Muvid et al., 2020). Dari pendapat Ahmad Dahlan tersebut dapat dilihat bahwa pola pikir umat Islam harus dinamis namun tentunya dengan ilmu yang valid dan pendidikan dengan guru. Sanad sebagai rantai periwayatan hadis juga perlu di terapkan dalam pendidikan Islam agar tidak menimbulkan kesalahan dalam informasi yang disampaikan. Hal ini tercermin di dalam QS. Al-Hujurat [49]: 6 yang artinya

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika ada seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka teliti lah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu”.

Ayat ini mengajarkan bagaimana pentingnya mengkaji suatu informasi yang datang kepada kita sebelum disampaikan kepada orang lain. Salah satu caranya adalah dengan menelusuri sumber informasi tersebut atau *sanadnya*. Terlebih dalam pendidikan, kesalahan dalam memberikan materi pelajaran akan berdampak besar terhadap peserta didik dan akan berpengaruh pada tidak tercapainya tujuan dari pendidikan Islam. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim yang artinya:

“sanad itu bagian dari agama, kalau bukan karena isnad pasti siapapun akan berkata sesuai dengan yang di kehendaki”

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa larangan tentang memahami agama atau ilmu tanpa guru, bahkan dianggap sebagai sebuah kesesatan. Hal ini karena belajar tanpa guru rentan akan kesalahpahaman akan dalil agama dan rentan terhadap kemudahan ditipu aliran sesat. Di samping itu, Hasyim Asy'ari mengatakan janganlah sekali-kali mengambil *ilim* dari buku tanpa ragu (Hasib, 2018). Islam sebagai rahmat bagi alam semesta, tentunya harus menggambarkannya dalam segala aspek kehidupan salah satunya mengajarkan dan memberikan informasi yang valid. Walaupun di dalam ayat tersebut disebutkan orang fasik. Namun ayat tersebut mengajarkan tiga poin penting, yaitu mengkaji sumber informasi apakah itu dari orang fasik atau bukan, teliti dan selektif dalam menerima informasi, dan peringatan terhadap dampak dari informasi tersebut (Arifin, 2018).

Keistimewaan pendidikan Islam terlihat dengan jelas di rantai periwayatan ilmu (Saleh, 2020). Konsep seperti ini masih sangat kental di contohkan di lembaga pesantren (Sanusi, 2013). Berbagai dampak yang ditimbulkan dari informasi yang salah dalam pendidikan seperti kesalahan dalam beribadah, terpecahnya umat Islam dan masyarakat, kesalahan dalam memahami ajaran Islam, terjadinya kerusakan

akidah Islam dan berbagai dampak lainnya yang berakibat pada menjauhnya seseorang dari Allah SWT.

Imam Syafi'i dalam mengatakan "Barang siapa yang *bertafaqquh* (mencoba memahami agama) melalui isi kandungan buku-buku, maka dia akan mensia-siakan hukum (kepahaman sebenar-benarnya)" (Saleh, 2020). Dalam menentukan guru atau sumber ilmu dapat dilihat dalam fatwa Imam Malik (Hasib, 2018):

"Imam Malik mengatakan bahwa ilmu agama tidak boleh diambil dari empat golongan: "Pertama, Orang yang bodoh yang menampakkan kebodohnya meskipun ia banyak meriwayatkan dari manusia; Kedua, Pendusta yang ia berdusta saat berbicara kepada manusia, meskipun ia tidak dituduh berdusta atas nama Nabi Ketiga, Orang yang menurutkan hawa nafsunya dan mendakwahkan nya; dan Keempat, Orang yang mempunyai keutamaan dan ahli ibadah, namun ia tidak tahu apa yang dikatakannya (yaitu tidak faqih)".

Dalam kajian epistemologi, adanya sanad ilmu dapat dikatakan sebagai suatu cara untuk mempertanggungjawabkan dan validasi suatu ilmu pengetahuan (Muvid et al., 2020). Dengan demikian suatu informasi yang diperoleh dapat dikatakan sebagai ilmu dan mengambil peran dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Sebagai keistimewaan dari pendidikan Islam, tentunya *sanad* atau belajar melalui seorang guru merupakan suatu keharusan. Terlebih lagi di zaman sekarang kemudahan sangat mudah untuk mengakses informasi, baik itu valid ataupun tidak valid. Maka adab yang harus dilakukan yaitu kembali lagi kepada QS. Al-Hujurat [49]: 6, hadis nabi dan pendapat para ulama. Dalam persoalan menanggapi informasi di media sosial dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti analisis wacana, analisis naratif, analisis kuantitatif dan analisis hermeneutik (Arifin, 2018). Cara-cara tersebut dapat dikatakan sebagai penerapan konsep *tabayyun*. Melalui konsep *tabayyun* memberikan pemahaman kepada kita untuk selalu teliti, cermat, dan kritis terhadap suatu informasi.

KESIMPULAN

Azami dan Abbot bersepakat dalam hal penulisan hadis telah ditulis pada masa kenabian dan penulisan nama periwayat (*sanad*) tidaklah sembarangan, melainkan melalui kriteria tertentu. *Explosive Isnad* menggambarkan tentang bagaimana penambahan jumlah periwayatan hadis dari sahabat sampai delapan generasi sedangkan *isnad family* menggambarkan rangkaian periwayatan hadis berdasarkan hubungan darah dan kedekatan khusus. Azami dan Abbott mengatakan bahwa *Isnad Family* tidak dapat dijadikan sebagai kriteria kesahihan hadis, karena hadis itu belum tentu benar dan belum tentu palsu.

Terdapat berbagai persamaan pandangan Azami, Abbot dan ulama dalam konteks pengertian hadis dan penulisan *Isnad* hadis. Namun secara khusus, dalam pandangan Abbott, sunnah juga dapat berupa perilaku Abu Bakar dan Umar. Hal ini

sedikit berbeda dengan pandangan para ulama yang mengatakan bahwa sunnah adalah segala sesuatu yang disandarkan pada Nabi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, N. (1967). *Stuides in Arabic Literary Papyri II: Qur'anic Commentary and Tradition*. The University of Chicago Press.
- Afidah, L. N. (2008). *Otentitas Hadis Perspektif Nabia Abbott*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Alwi HS, M. (2020). Kajian Hadis Mustafa Azami Sebagai Kerja Hermeneutika (Analisis Kajian Sanad dan Matan Hadis dalam Studies in Hadith Methodologi and Literature Karya Mustafa Azami). *Jurnal Ushuluddin*, 28(1), 30. <https://doi.org/10.24014/jush.v28i1.7551>
- Amin, K. (2009). *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Hikmah.
- Aprilia, N. F. (2019). Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya (Studi Atas Pemikiran Prof. Dr. M. M. Azami). *Jurnal Al-Hikmah*, 7(1), 81-102.
- Arifin, A. (2018). Kajian Komunikasi Massa pada Surah Al-Hujurat Ayat 6. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 7(1), 35–50. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v7i1.2205>
- Azami, M. M. (1978). *Studies in Early Hadith Literature* (2nd ed.). American Trust Publications.
- Azami, M. M. (1996). *On Schachts Origins of Muhammadan Jurisprudence*. The Oxford Centre for Islamic studies and Islamic Text Soceity.
- Azami, M. M. (2014). *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. Pustaka Firdaus.
- Berg, H. (2000). *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period*. Richmond.
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Idri. (2017). *Hadis dan Orientalis*. PT Balebat Dedikasi Prima.
- Isnaeni, A. (2014). Historitas Hadis dalam Kacamata M. Mustafa Azami. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(2), 223–248. <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.2.233-248>
- Hasib, A. K. (2018). Pentingnya Guru dan Sanad dalam Belajar Agama. *Inpasonline.com*.
- Khon, A. M. (2012). *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah.
- Mahmud, M. N. (2011). *Orientalisme Al-Qur'an di Mata Barat (sebuah Studi Evaluatif)*. Dina Utama.
- Maimun, N. K. A. (2016). *Kuliah Ulumul Hadits*. Lembaga Pengembangan Studi Islam (LPSI) Universitas Ahmad Dahlan.
- Muhajir, M. (2017). Hadis di Mata Orientalis. *Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam*, 14(1), 19-34.
- Muvid, M. B., Zumroti, L., Abdullah, M., & Muflich, M. F. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Saleh, A. M. (2020). Sanad Ilmu: Karakteristik Metodologi Pendidikan Islam. *Nusadaily.com*.

- Sanusi, U. (2013). Transfer Ilmu di Pesantren: Kajian Mengenai Sanad Ilmu. *Jurnal Pendidikan Islam-Ta'lim*, 11(1), 61-70.
- Supian, A. (2016). Studi Hadis Di Kalangan Orientalisme. *Nuansa*, 9(1), 25-34. <http://dx.doi.org/10.29300/nuansa.v9i1.370>
- Suwarno, R. W. (2018). Kesejarahan Hadis dalam Tinjauan Teori Common Link. *Jurnal Living Hadis*, 3(1). <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2018.1436>
- Syarifah, U. (2014). Kontribusi Muhammad Musthafa Azami dalam Pemikiran Hadits (Counter Atas Kritik Orientalis). *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, 15(2), 222-241. <https://doi.org/10.18860/ua.v15i2.2728>
- Yaqub, M. A. (2004). *Kritik Hadis*. Pustaka Firdaus.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Nasional.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License
